

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Otto Rank, pada remaja terjadi perubahan drastis dari *will*, yaitu dari keadaan tergantung kepada orang lain (*dependence*) pada masa kanak-kanak menuju kepada keadaan mandiri (*independence*) pada masa dewasa. Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat. Menurut WHO (*World Health Organization*) batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun (Widiansyah, 2014).

Remaja berada pada periode emosi yang belum stabil dan penuh gejolak keingintahuan yang ingin yang ingin disalurkan (Maskur, 2014). Sifat tersebut kemudian disesuaikan dengan keadaan lingkungan disekitarnya. Jika lingkungan tidak mampu memfasilitasi sifat tersebut, maka akan mendatangkan konflik baru, dalam diri remaja sehingga remaja tidak segan untuk melakukan suatu penyimpangan (Unayah, 2015). Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial (Gunarsa, 2008).

Kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan remaja. Berdasarkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kenakalan remaja di Indonesia mengalami peningkatan. Data KPAI pada tahun 2015, mencatat pada tahun 2014 terdapat 67 kasus anak yang

menjadi pelaku kekerasan di sekolah meningkat menjadi 93 kasus di tahun 2015. Pada kasus anak sebagai pelaku tawuran juga mengalami kenaikan dari 46 kasus di tahun 2014 menjadi 126 kasus di tahun 2015.

Dampak yang dirasakan apabila kenakalan remaja tidak dapat diatasi antara lain di dalam keluarga akan membuat hubungan keharmonisan antara remaja dengan keluarganya semakin memburuk. Banyak orang tua terlambat menyadari kondisi dan jalan pikiran anak remaja mereka sehingga menimbulkan konflik. Pada dunia pendidikan, remaja yang berwatak kurang baik dan melakukan kenakalan akan memberikan kesan kebebasan tanpa kontrol dari semua pihak terutama dalam lingkungan sekolah. Hal itu juga mengganggu tingkat prestasi anak itu sendiri dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh pihak sekolah.

Pada dunia masyarakat, remaja yang melakukan kenakalan remaja biasanya lebih banyak menganggur sehingga akan menimbulkan peningkatan kejahatan bahkan timbulnya niat jahat di kalangan masyarakat seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pemerasan, gelandangan, dan pencurian. Bagi mereka yang mengisi waktu senggangnya dengan bacaan – bacaan yang buruk (misalnya novel seks), maka hal itu akan berbahaya dan dapat menghalang – halangi mereka untuk berbuat hal – hal yang baik. Demikian pula tontonan yang berupa gambar – gambar porno akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan jiwa anak remaja (Surbakti, 2008).

Peran orang tua dalam memberikan pola asuh sangatlah penting bagi anak, untuk dapat membentuk sebuah perilaku yang baik bagi remaja.

Perilaku orang tua juga dapat dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua sebagai lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur idola anak yang paling dekat. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orangtuanya maka dengan cepat akan mencontohnya, demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Model perilaku yang baik akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaliknya. Karakter bisa dibentuk tidak hanya dari pengaruh globalisasi dan pengaruh masyarakat tapi juga dari segi informal yaitu orang tua (Tridhonanto, 2014).

Orang tua memiliki peran penting dan strategis dalam menentukan ke arah mana dan kepribadian anak yang bagaimana yang akan dibentuk. Dalam konteks pendidikan dibenarkan orang tua membiarkan anak tumbuh dan berkembang dengan bimbingan dan pengawasan. Bimbingan diperlukan untuk memberikan arah yang jelas dan meluruskan kesalahan sikap dan perilaku anak ke jalan lurus. Meskipun pengawasan terus-menerus tidak selalu dilakukan dan tidak mungkin untuk selalu mengikuti dan mendampingi anak, tetapi pengawasan sampai batas-batas tertentu dibutuhkan agar sikap dan perilaku anak terkendali dengan baik (Bahri, 2014).

Kedekatan dengan orangtua tentunya juga akan mempengaruhi pembentukan karakter anak. Begitu besarnya peran orang tua dalam mendidik anak sudah sewajarnya apabila orangtua perlu menerapkan pola asuh yang baik pada anaknya. Pola asuh yang baik akan selalu menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan perlunya aturan dan pengaturan.

Mereka sangat percaya diri dalam melakukan pengasuhan tetapi orangtua dengan pola asuh model ini, penuh cinta kasih, mudah merinci tetapi menuntut tingkah laku yang baik. Kondisi yang demikian itu tidak akan didapatkan bila orang tuanya menerapkan pola asuh otoriter dan permisif. Karena anak di bawah asuhan otoriter akan menjadi pendiam, penakut, dan tidak percaya diri pada dirinya sendiri. Sementara anak yang di asuh dengan model permisif akan menjadi anak yang tidak mengenal aturan dan norma serta tidak memiliki rasa tanggung jawab (M. Iqbal, 2016).

Kenakalan remaja dilakukan oleh remaja yang memiliki karakter kepribadian yang negatif (Unayah, 2015). Hal ini dapat terjadi akibat pola asuh orang tua, baik ayah maupun ibu, yang kurang tepat di dalam pengasuhan. Praktik dalam pola asuh sering terjadi penyimpangan atau bahkan kontradiksi antara harapan dan kenyataan sehingga dapat berdampak pada perkembangan kepribadian remaja yang negatif (Anisah, 2011).

Dari hasil presurvey penelitian yang dilakukan, para siswa SMK Gajahmada Metro Kecamatan Metro Barat Kota Metro mempunyai kebiasaan merokok, minum minuman keras, dan pernah terlibat kasus perkelahian baik di dalam maupun di sekitar lingkungan sekolah (SMK Gajahmada, 2018).

SMK Gajahmada Metro Kecamatan Metro Barat Kota Metro merupakan salah satu institusi pendidikan yang berbentuk sekolah kejuruan swasta di kota Metro. Seperti sekolah kejuruan pada umumnya, dimana para siswanya dominan siswa laki-laki dan berasal dari latar belakang keluarga yang

berbeda-beda. Maka sangat besar kemungkinan terdapat kejadian kenakalan remaja di SMK Gajahmada Metro, seperti kasus perkelahian, saling mengejek, dan menjahili teman. Sehingga perlu dilakukan suatu kajian tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja.

Berdasarkan latar belakang dan pemaparan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di SMK Gajahmada Metro Kecamatan Metro Barat Kota Metro Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan perkembangan masa remaja yang merupakan masa transisi yang kompleks dan disertai dengan perubahan fisik, emosi dan lebih meningkatnya pengaruh interaksi dari lingkungan sekitar, sehingga pada akhirnya sangat mempengaruhi pola perilaku remaja saat ini. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di SMK Gajahmada Metro Kecamatan Metro Barat Kota Metro Tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMK Gajahmada Metro Kecamatan Metro Barat Kota Metro Tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi tipe pola asuh orang tua (ayah dan ibu) di SMK Gajahmada Metro Kecamatan Metro Barat Kota Metro Tahun 2019.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat kenakalan remaja di SMK Gajahmada Metro Kecamatan Metro Barat Kota Metro Tahun 2019.
- c. Diketahui hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMK Gajahmada Metro Kecamatan Metro Barat Kota Metro Tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja.

2. Bagi Lokasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi para siswa dan dewan guru agar mampu memberikan respon positif setiap kali ada perilaku kekerasan pada siswa khususnya di SMK Gajahmada Metro Kecamatan Metro Barat Kota Metro.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan upaya pencegahan kejadian kenakalan remaja di sekolah. Dan memberikan masukan bagi Yayasan Pendidikan Gajahmada Metro untuk mengetahui

faktor yang dapat menyebabkan kenakalan remaja di sekolah sehingga dapat dijadikan dasar mengambil kebijakan dalam penanggulangan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap peneliti selanjutnya dapat memperluas lagi objek penelitian, tidak hanya terpaku pada remaja yang nakal saja tetapi dapat dibandingkan dengan remaja biasa sehingga dapat menjadi perbandingan yang dapat menguatkan kecenderungan pola asuh dari ayah atau ibu yang dapat menyebabkan kenakalan remaja.

E. Ruang Lingkup

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menggali materi dan permasalahan dalam lingkup keperawatan jiwa dan keperawatan komunitas. Subjek penelitian adalah siswa SMK Gajahmada Metro Kecamatan Metro Barat Kota Metro. Objek penelitian adalah pengaruh pola asuh orang dengan kenakalan pada remaja di SMK Gajahmada Metro Kecamatan Metro Barat Kota Metro pada bulan Desember 2019.